KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)
Vol.4, No.1 Januari 2027
e-ISSN: 3047-7603, p-ISSN :3047-9673, Hal 536-550
DOI : https://doi.org/10.61722/jinu.v4i1.13577

"ANALISIS KONSEP FULL DAY SCHOOL DAN BOARDING SCHOOL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DAN MADRASAH."

Sultoni Mahendra
Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga
Mukh Nursikin
Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga
Alamat: Jl. Tentara Pelajar No.2, Mangunsari,
Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga
Jawa Tengah 50721 Indonesia
Korespondensi penulis: sulthon.mahe23@gmail.com[1], ayahnursikin@gmail.com[2]

Abstract. *This study aims to analyze the concepts of Full Day School and Boarding School and compare their implementation in the development of Islamic Religious Education (IRE) curricula in schools and madrasahs. This study employs a qualitative approach using the library research method and a descriptive-comparative design. Data were collected through a review of scholarly journal articles, academic books, and relevant sources addressing IRE curriculum development, full-day education, and boarding-based education. Data analysis involved source selection, information categorization, comparative examination, and conclusion drawing. The findings indicate that both educational models share the objectives of strengthening religious education, character development, and the habituation of Islamic values, but differ in their educational environments and management systems. Full Day School optimizes curriculum integration through intracurricular, co-curricular, and extracurricular activities, whereas Boarding School integrates formal education with student supervision, religious habituation, and daily religious activities in residential settings. The study further identifies several priorities for IRE curriculum development, including the integration of religious and general knowledge, strengthening Qur'anic and Hadith literacy, digital religious literacy, project-based learning, religious moderation, and comprehensive assessment covering knowledge, attitudes, and skills. The novelty of this study lies in its comparative analysis, which connects curriculum structure, learning strategies, religious habituation, literacy development, and assessment with the demands of Islamic educational innovation. This study contributes a conceptual framework and practical recommendations for schools and madrasahs to develop an integrated, adaptive, and character-oriented IRE curriculum that promotes knowledgeable, religious, and morally responsible students.*
Keywords: *Full Day School; Boarding School; Islamic Religious Education Curriculum; Religious Literacy; Character Education; Curriculum Innovation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep *Full Day School* dan *Boarding School* serta membandingkan implementasi keduanya dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* dan desain deskriptif-komparatif. Data diperoleh melalui kajian literatur terhadap artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan sumber relevan yang membahas pengembangan kurikulum PAI, pendidikan berbasis sekolah sehari penuh, dan pendidikan berasrama. Analisis data dilakukan melalui proses seleksi sumber, pengelompokan informasi, perbandingan temuan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua model memiliki orientasi yang sama dalam memperkuat pendidikan agama, pembentukan karakter, dan pembiasaan nilai-nilai Islam, tetapi berbeda dalam pola pengelolaan dan lingkungan pendidikannya. *Full Day School* mengoptimalkan integrasi pembelajaran melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, sedangkan *Boarding School* mengintegrasikan pendidikan formal dengan pengasuhan, pembiasaan ibadah, dan kehidupan keagamaan di asrama. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengembangan kurikulum PAI pada kedua model perlu diarahkan pada integrasi ilmu agama dan ilmu umum, penguatan literasi Al-Qur'an dan hadis, literasi digital keagamaan, pembelajaran berbasis proyek, moderasi beragama, serta evaluasi yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif yang menghubungkan struktur kurikulum, strategi pembelajaran, pembiasaan keagamaan, literasi, dan evaluasi dengan kebutuhan inovasi

Naskah Masuk: 19 November 2026; Revisi: 20 November 2026; Diterima: 22 November 2026; Terbit: 27 November 2026

pendidikan Islam. Penelitian ini berkontribusi memberikan kerangka konseptual dan rekomendasi praktis bagi sekolah dan madrasah dalam mengembangkan kurikulum PAI yang integratif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan peserta didik yang berilmu, religius, serta berakhlak mulia.
Kata kunci: Full Day School; Boarding School; Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Literasi Keagamaan; Pendidikan Karakter; Inovasi Kurikulum.

PENDAHULUAN

Perkembangan sistem pendidikan Islam menuntut lembaga pendidikan mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk kepribadian, moral, dan kemampuan peserta didik dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam memenuhi tuntutan tersebut melalui pengembangan pengetahuan, pembentukan sikap, dan pembiasaan perilaku Islami. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI perlu memperhatikan materi pembelajaran, lingkungan pendidikan, pola interaksi, pengelolaan waktu, dan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Dalam konteks ini, model *Full Day School* dan *Boarding School* menjadi alternatif penyelenggaraan pendidikan yang memberikan ruang lebih luas bagi integrasi pembelajaran akademik dan pendidikan keagamaan.

Model *Full Day School* mengatur kegiatan pendidikan dalam durasi lebih panjang di lingkungan sekolah sehingga memberikan kesempatan untuk memperdalam materi, memperluas pengalaman belajar, dan mengembangkan pembiasaan keagamaan. Namun, penambahan waktu belajar tidak secara otomatis menjamin peningkatan kualitas pendidikan karena keberhasilannya bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan program yang seimbang. Syadiyah dan Istyarini (2021) menunjukkan bahwa penerapan *Full Day School* berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Inggris, meskipun masih ditemukan kesenjangan hasil belajar antara kelas *Full Day School* dan kelas reguler. Sementara itu, *Boarding School* mengintegrasikan pembelajaran formal dengan kehidupan peserta didik di lingkungan asrama melalui pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, dan interaksi sosial sehari-hari. Rumainur et al. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI dalam sistem ini berlangsung tidak hanya di kelas, tetapi juga di masjid, asrama, dan lingkungan kehidupan nyata. Meskipun demikian, kedua model memiliki tantangan tersendiri. *Full Day School* perlu mengoptimalkan tambahan waktu agar menghasilkan pengalaman pendidikan yang bermakna, sedangkan *Boarding School* perlu menyelaraskan kurikulum nasional, kurikulum keagamaan, dan program pembinaan asrama. Mustaqiim dan Azani (2024) menunjukkan bahwa integrasi kurikulum nasional dan yayasan di SMP Islam Al-Hadi Sapen, Sukoharjo, diarahkan untuk menyeimbangkan pengetahuan umum dan agama melalui program tahfiz Al-Qur'an, penguatan bahasa Arab, dan pembentukan karakter Islami. Namun, Setyaningsih et al. (2025) menemukan bahwa integrasi kurikulum diniyah dan nasional di Al-Ihsan Boarding School, Riau, masih menghadapi kendala perbedaan pendekatan pembelajaran, keterbatasan waktu, dan keragaman kesiapan peserta didik. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum membutuhkan perencanaan dan strategi pelaksanaan yang sesuai dengan karakteristik lembaga serta kebutuhan peserta didik.

Penelitian terdahulu memperlihatkan kecenderungan fokus kajian yang berbeda. Penelitian tentang *Full Day School* umumnya menyoroti implementasi program dan kontribusinya terhadap hasil belajar mata pelajaran tertentu, sebagaimana dilakukan Syadiyah dan Istyarini (2021), serta peningkatan pedagogi PAI melalui pembelajaran interaktif yang dikaji Elihami et al. (2025). Adapun penelitian tentang *Boarding School* lebih banyak membahas karakteristik kurikulum PAI, integrasi kurikulum nasional dan keagamaan, serta pembentukan karakter melalui kegiatan asrama (Rumainur et al., 2022; Setyaningsih et al., 2025). Meskipun

memberikan kontribusi penting, penelitian tersebut masih menempatkan masing-masing model sebagai fokus kajian tersendiri. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian komparatif yang menganalisis kedua model dalam satu kerangka pengembangan kurikulum PAI, khususnya terkait pengelolaan waktu pendidikan, integrasi materi keagamaan dan pengetahuan umum, strategi pembelajaran, pembiasaan budaya religius, literasi keagamaan, serta evaluasi pendidikan. Analisis tersebut juga perlu mempertimbangkan karakteristik sekolah dan madrasah karena keduanya memiliki struktur kelembagaan dan pengorganisasian kurikulum yang berbeda.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis komparatif-konseptual yang menghubungkan model *Full Day School* dan *Boarding School* dengan pengembangan kurikulum PAI di sekolah dan madrasah. Kajian ini tidak sekadar membandingkan durasi pendidikan dan sistem pengasuhan peserta didik, tetapi juga menganalisis integrasi kurikulum, strategi pembelajaran PAI, pembiasaan nilai-nilai Islam, penguatan literasi keagamaan, dan sistem evaluasi pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep dan karakteristik kedua model, mengkaji persamaan serta perbedaannya dalam pengembangan kurikulum PAI, dan mengidentifikasi peluang serta tantangan dalam mewujudkan kurikulum yang integratif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum PAI sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola sekolah dan madrasah dalam menentukan model penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan desain deskriptif-komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman, penafsiran, dan analisis mendalam terhadap konsep serta praktik pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam dua model penyelenggaraan pendidikan. Desain deskriptif-komparatif digunakan untuk menguraikan karakteristik masing-masing model, kemudian membandingkan persamaan dan perbedaannya berdasarkan aspek pengembangan kurikulum PAI. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji berbagai sumber tertulis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman konseptual dan membangun interpretasi terhadap permasalahan penelitian (Snyder, 2019).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer meliputi artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang membahas *Full Day School*, *Boarding School*, pengembangan kurikulum, dan pembelajaran PAI. Data sekunder mencakup buku metodologi penelitian, buku teori kurikulum, dokumen kebijakan pendidikan, regulasi kurikulum, serta publikasi ilmiah lain yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, GARUDA, DOAJ, dan laman jurnal ilmiah penerbit. Pemilihan sumber menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian; (2) diterbitkan oleh jurnal ilmiah atau penerbit akademik yang dapat dipertanggungjawabkan; (3) memuat pembahasan konseptual, hasil penelitian, atau kebijakan yang berkaitan dengan kedua model pendidikan dan kurikulum PAI; serta (4) memiliki identitas publikasi yang jelas dan dapat ditelusuri. Literatur yang hanya menyebut istilah *Full Day School* atau *Boarding School* tanpa pembahasan substantif tidak dijadikan sumber utama.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur secara terarah. Prosedurnya meliputi empat tahap. Pertama, menetapkan kata kunci pencarian, seperti *Full Day School*, *Boarding School*, Islamic education curriculum, Islamic religious education,

curriculum integration, dan religious literacy. Kedua, menelusuri serta mengidentifikasi publikasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Ketiga, menyeleksi sumber berdasarkan relevansi judul, abstrak, isi, kredibilitas penerbit, dan kelengkapan informasi bibliografis. Keempat, membaca dan mencatat informasi penting dari setiap sumber ke dalam matriks dokumentasi yang memuat identitas publikasi, tujuan penelitian, metode, temuan, karakteristik model pendidikan, serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum PAI. Analisis dokumen dilakukan dengan memeriksa, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi tertulis secara sistematis agar diperoleh makna yang relevan dengan pertanyaan penelitian (Bowen, 2009).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti mengelompokkan informasi berdasarkan tema penelitian, yaitu konsep dan karakteristik *Full Day School*, konsep dan karakteristik *Boarding School*, integrasi kurikulum PAI, strategi pembelajaran, pembiasaan nilai keislaman, literasi keagamaan, dan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian tematik dan matriks perbandingan untuk memperlihatkan persamaan, perbedaan, keunggulan, serta keterbatasan kedua model. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan pola hubungan antartema dan menghubungkannya dengan tujuan pengembangan kurikulum PAI. Proses verifikasi dilakukan dengan memeriksa konsistensi temuan antarsumber, membandingkan hasil penelitian terdahulu, dan meninjau kembali kesesuaian interpretasi dengan dokumen aslinya.

Untuk menjawab permasalahan penelitian, analisis komparatif dilakukan berdasarkan lima aspek utama, yaitu pengelolaan waktu dan struktur kurikulum, integrasi pendidikan agama dan umum, strategi pembelajaran PAI, pembiasaan nilai-nilai keislaman dan penguatan literasi keagamaan, serta evaluasi hasil pendidikan. Kelima aspek tersebut digunakan sebagai kategori analisis untuk mengidentifikasi karakteristik masing-masing model sekaligus menilai relevansinya terhadap kebutuhan pengembangan kurikulum PAI di sekolah dan madrasah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari artikel jurnal, buku akademik, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian yang relevan. Peneliti juga menerapkan pemeriksaan kredibilitas sumber dengan memperhatikan otoritas penulis, reputasi penerbit, kesesuaian isi, dan keterlacakan publikasi. Melalui prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan analisis yang sistematis, kritis, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai peluang serta tantangan pengembangan kurikulum PAI pada model *Full Day School* dan *Boarding School*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Full Day School dan Boarding School

1. Pengertian Full Day School

Full Day School merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan dengan durasi belajar lebih panjang dibandingkan sekolah reguler, umumnya dari pagi hingga sore. Model ini tidak sekadar menambah waktu belajar, tetapi mengintegrasikan pembelajaran akademik, pengembangan keterampilan, kegiatan keagamaan, dan pembentukan karakter. Sumarna, Asyafah, dan Kosasih (2017) menjelaskan bahwa model ini menerapkan prinsip *integrated curriculum*, yaitu keterpaduan kurikulum nasional dan materi keislaman, serta *integrated activity*, yaitu keterpaduan aktivitas belajar, beribadah, bermain, dan pembiasaan perilaku positif. Dengan demikian, *Full Day School* memanfaatkan waktu pendidikan yang lebih panjang untuk memperluas pengalaman belajar peserta didik (Sumarna et al., 2017).

2. Pengertian Boarding School

Boarding School merupakan lembaga pendidikan yang menyediakan fasilitas asrama sehingga peserta didik mengikuti pembelajaran formal sekaligus menjalani pengasuhan, pembinaan karakter, dan interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks Indonesia, model ini memiliki hubungan historis dengan tradisi pesantren yang mencakup kiai, santri, masjid, asrama, dan kajian kitab kuning. Sabila et al. (2024) menjelaskan bahwa unsur-unsur tersebut membentuk lingkungan pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran agama dengan kehidupan komunitas. Meskipun memiliki keterkaitan, *Boarding School* tidak selalu identik dengan pesantren karena dapat menggabungkan kurikulum nasional dan keagamaan dengan sistem pengasuhan modern.

3. Sejarah dan Perkembangan Kedua Model Pendidikan

Perkembangan *Full Day School* di Indonesia semakin dikenal sejak dekade 1990-an melalui sekolah unggulan dan sekolah Islam terpadu. Model ini berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan pendampingan pendidikan yang lebih intensif melalui integrasi mata pelajaran umum, pendidikan agama, dan kegiatan pengembangan diri. Sementara itu, perkembangan *Boarding School* berakar pada tradisi pesantren yang mengalami adaptasi terhadap modernisasi pendidikan. Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan berasrama mulai menggabungkan kurikulum nasional, pendidikan agama, dan sistem pengasuhan asrama. Hal ini menunjukkan adanya penyesuaian tradisi pendidikan Islam dengan kebutuhan pendidikan kontemporer, meskipun *Boarding School* modern tidak selalu mengadopsi seluruh sistem pesantren (Sabila et al., 2024).

4. Karakteristik dan Prinsip Penyelenggaraan Full Day School dan Boarding School

Full Day School dan *Boarding School* sama-sama mengintegrasikan pencapaian akademik dengan pembentukan karakter, tetapi memiliki perbedaan dalam pengelolaan lingkungan pendidikan. *Full Day School* menekankan pengelolaan kegiatan belajar yang lebih panjang dan terstruktur, meliputi pembelajaran intrakurikuler, kegiatan keagamaan, pengembangan minat dan bakat, serta pembiasaan perilaku positif. Prinsip penyelenggaraannya mencakup keterpaduan kurikulum, pengelolaan waktu secara proporsional, pembelajaran aktif, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Keseimbangan aktivitas dan kebutuhan istirahat peserta didik juga perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan kejenuhan. Sumarna et al. (2017) menegaskan pentingnya keterpaduan pembelajaran dan evaluasi dalam pengelolaan pendidikan Islam melalui model ini.

Adapun *Boarding School* mengintegrasikan pendidikan formal dengan kehidupan asrama melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, kedisiplinan, pengawasan, dan pembentukan komunitas belajar. Kegiatannya dapat berupa salat berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, kajian keislaman, pembinaan bahasa, dan aktivitas sosial. Nilan (2009) menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya berlangsung melalui kegiatan akademik, tetapi juga melalui kehidupan komunitas dan interaksi sosial di lingkungan asrama. Perbedaan mendasar kedua model terletak pada cakupan lingkungan pendidikan. *Full Day School* memusatkan kegiatan di sekolah sebelum peserta didik kembali ke keluarga, sedangkan *Boarding School* mengintegrasikan sekolah dan tempat tinggal sehingga pembinaan berlangsung lebih berkelanjutan. Perbedaan tersebut berpengaruh terhadap pengelolaan kurikulum, pembagian tugas pendidik, komunikasi dengan orang tua, dan evaluasi perkembangan peserta didik.

5. Tujuan dan Orientasi Pendidikan pada Masing-Masing Model

Full Day School bertujuan memperluas kesempatan belajar, meningkatkan penguasaan materi, mengembangkan potensi, dan membangun kebiasaan positif. Dalam pendidikan Islam, orientasinya mencakup peningkatan pemahaman keagamaan, pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak mulia melalui keterkaitan pengetahuan agama dengan praktik kehidupan sehari-hari. Pencapaian tujuan tersebut bergantung pada kualitas perencanaan kurikulum, kompetensi guru, dan kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan peserta didik.

Sementara itu, *Boarding School* bertujuan mengintegrasikan pendidikan akademik, pembinaan keagamaan, dan pengasuhan untuk membentuk kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan sosial, serta akhlak mulia. Dalam pendidikan Islam, orientasi tersebut berkaitan dengan pengembangan pemahaman agama (*tafaqquh fi al-din*) dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sabila et al. (2024) menegaskan bahwa tradisi pesantren berperan penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan keilmuan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, kedua model memiliki orientasi yang sama dalam mengembangkan potensi akademik dan karakter peserta didik, tetapi menggunakan pendekatan kelembagaan yang berbeda. *Full Day School* mengoptimalkan waktu dan kegiatan pendidikan di sekolah, sedangkan *Boarding School* mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan asrama. Keduanya memiliki peluang untuk memperkuat pengetahuan keagamaan, pembiasaan ibadah, dan pembentukan karakter. Perbedaan karakteristik tersebut menjadi landasan untuk menganalisis pengembangan kurikulum PAI sesuai dengan kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan.

B. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah

1. Pengertian dan Landasan Pengembangan Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat rencana yang mengatur tujuan, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi untuk membentuk peserta didik yang memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Pengembangannya mencakup seluruh unsur pendidikan, mulai dari pendidik, peserta didik, lingkungan, metode, media, hingga evaluasi (Fatoni et al., 2024). Landasan pengembangannya meliputi aspek teologis (Al-Qur'an dan hadis), filosofis, yuridis, psikologis, sosiologis, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Azis dan Raharjo (2025) juga mengidentifikasi enam landasan, yaitu agama, filsafat, psikologi, sosial, Pancasila, dan teknologi. Landasan tersebut menegaskan bahwa kurikulum PAI harus mempertahankan nilai keislaman sekaligus responsif terhadap perkembangan zaman.

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Kurikulum PAI

Kurikulum PAI bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui pengembangan tiga ranah, yaitu kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap dan kesadaran beragama), serta psikomotorik (praktik ibadah dan pengamalan nilai Islam). Tujuan tersebut mencakup tingkatan pendidikan nasional, institusional, kurikuler, hingga instruksional agar capaian pembelajaran dapat diukur dan dievaluasi (Adistiana & Hamami, 2024). Pada sekolah umum, PAI umumnya terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sedangkan di madrasah terbagi menjadi Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Meskipun berbeda dalam pengorganisasian, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun pemahaman dan perilaku keagamaan peserta didik.

3. Komponen Kurikulum PAI

Kurikulum PAI terdiri atas lima komponen yang saling berkaitan, yaitu tujuan sebagai capaian pendidikan, materi yang mencakup Al-Qur'an dan hadis, akidah, akhlak, fikih, serta sejarah Islam, metode pembelajaran seperti diskusi, demonstrasi, proyek, dan praktik ibadah, media dan sumber belajar berupa buku, Al-Qur'an, video, aplikasi digital, serta lingkungan sekolah, dan evaluasi yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Agus et al. (2024) menegaskan pentingnya tujuan, materi, strategi, dan evaluasi dalam pengembangan kurikulum PAI. Fatoni et al. (2024) juga menekankan keterkaitan seluruh komponen pembelajaran dalam penyelenggaraan PAI di sekolah dan madrasah.

4. Prinsip Integrasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum

Integrasi pendidikan agama dan umum merupakan upaya menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam agar peserta didik memiliki pemahaman keilmuan yang utuh serta kesadaran moral dan spiritual. Integrasi dapat dilakukan melalui pengaitan materi pelajaran dengan nilai Islam, pembelajaran lintas mata pelajaran, dan pembentukan budaya sekolah religius. Mustofa et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi kurikulum di pesantren, sekolah, dan madrasah diperlukan untuk merespons perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Integrasi bukan berarti mengubah seluruh materi menjadi pelajaran agama, melainkan menghubungkan pengetahuan dengan nilai dan penerapannya, seperti tanggung jawab menjaga lingkungan dalam pembelajaran IPA serta keadilan dan toleransi dalam pembelajaran IPS.

5. Pengembangan Kurikulum PAI dalam Konteks Kebutuhan Peserta Didik dan Perkembangan Zaman

Pengembangan kurikulum PAI perlu menyesuaikan perubahan sosial, budaya, teknologi, dan karakteristik peserta didik. Perkembangan media digital memberikan peluang memperluas sumber belajar, tetapi juga menuntut kemampuan berpikir kritis, memverifikasi informasi keagamaan, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Kurikulum juga perlu mempertimbangkan usia, kemampuan awal, minat, latar belakang keluarga, dan lingkungan sosial peserta didik. Saiyidah et al. (2025) menekankan relevansi kontekstual, integrasi nilai, ketercapaian kompetensi, dan fleksibilitas kurikulum, sedangkan Ashari (2021) menegaskan pentingnya menjaga relevansi kurikulum madrasah tanpa meninggalkan orientasi pendidikan Islam.

Dalam konteks *Full Day School*, pengembangan kurikulum PAI diarahkan pada penguatan pembelajaran intrakurikuler, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan nilai Islam selama peserta didik berada di sekolah. Sementara itu, *Boarding School* mengintegrasikan pembelajaran formal dengan kegiatan asrama, pembinaan ibadah, dan pengasuhan karakter. Kedua model membutuhkan perencanaan kurikulum yang seimbang antara pencapaian akademik, pembentukan karakter, dan kebutuhan perkembangan peserta didik melalui keterpaduan tujuan, materi, metode, lingkungan pendidikan, dan evaluasi.

C. Implementasi Kurikulum PAI dalam Model Full Day School

Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam model *Full Day School* dan *Boarding School* bertujuan mengintegrasikan pembelajaran keagamaan dengan pembentukan karakter peserta didik. Keduanya memiliki karakteristik berbeda dalam pengelolaan waktu dan lingkungan pendidikan. *Full Day School* memanfaatkan waktu belajar

yang lebih panjang melalui kegiatan sekolah, sedangkan *Boarding School* mengintegrasikan pembelajaran formal dengan pengasuhan dan kehidupan peserta didik di asrama. Meskipun berbeda dalam pelaksanaannya, kedua model tersebut membutuhkan perencanaan kurikulum yang terpadu agar pengetahuan agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengaturan Waktu dan Struktur Pembelajaran PAI

Pengaturan waktu dalam *Full Day School* diarahkan untuk menyeimbangkan pembelajaran akademik, kegiatan keagamaan, istirahat, dan pengembangan potensi peserta didik. Kegiatan PAI tidak hanya dilaksanakan melalui penambahan jam pelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan dan pendalaman materi. Sementara itu, *Boarding School* mengatur pembelajaran melalui kegiatan sekolah dan asrama. Pengelolaan waktu pada kedua model perlu mempertimbangkan kebutuhan peserta didik agar kegiatan pendidikan tidak terlalu padat dan tetap efektif. Syadiyah dan Istyarini (2021) menunjukkan bahwa penerapan *Full Day School* dapat berkontribusi terhadap hasil belajar, tetapi keberhasilannya bergantung pada kualitas pengelolaan program dan proses pembelajaran.

2. Integrasi Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran

Integrasi pembelajaran PAI dalam kedua model dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler mencakup pembelajaran Al-Qur'an Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. Kegiatan kokurikuler dapat berupa praktik ibadah, proyek sosial keagamaan, dan pendalaman baca tulis Al-Qur'an. Adapun kegiatan ekstrakurikuler meliputi tahfiz, seni Islami, kaligrafi, kajian keislaman, dan organisasi kerohanian.

Dalam *Boarding School*, integrasi juga dilakukan melalui penyelarasan kurikulum nasional dengan kurikulum kepesantrenan. Kurikulum nasional memperkuat kompetensi akademik, sedangkan kurikulum kepesantrenan memperdalam ilmu agama, ibadah, akhlak, dan kemandirian. Integrasi tersebut perlu mencakup tujuan, materi, jadwal, metode, dan evaluasi agar kedua kurikulum saling melengkapi. Mustaqiim dan Azani (2024) menunjukkan bahwa integrasi kurikulum nasional dan kurikulum yayasan dapat menyeimbangkan penguasaan ilmu umum dan agama melalui program tahfiz, penguatan bahasa Arab, dan pembentukan karakter Islami. Paminto et al. (2018) juga menjelaskan bahwa sekolah berbasis pesantren memadukan kurikulum nasional, materi keagamaan, dan program khas pesantren. Sementara itu, Nurdin et al. (2026) menemukan bahwa integrasi kurikulum nasional dan keislaman, pembiasaan keagamaan, serta kegiatan ekstrakurikuler mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam *Full Day School*.

3. Pembiasaan Ibadah dan Pembentukan Akhlak

Pembiasaan menjadi strategi penting dalam membentuk karakter religius pada kedua model pendidikan. Dalam *Full Day School*, pembiasaan dapat dilakukan melalui doa, tadarus Al-Qur'an, salat Duha, salat Zuhur berjamaah, menjaga kebersihan, serta membiasakan salam dan sikap santun. Dalam *Boarding School*, pembiasaan ibadah dapat dilaksanakan lebih intensif melalui salat berjamaah, zikir, doa, puasa sunah, dan kajian keislaman. Kehidupan asrama juga memberikan ruang untuk membentuk akhlak melalui kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, penghormatan kepada guru, dan kepedulian terhadap sesama.

Raharjo et al. (2018) menemukan bahwa program *Full Day School* berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius melalui pembiasaan nilai keagamaan. Nasucha et al. (2022) juga menegaskan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter religius. Adapun Mustaqiim dan Azani (2024) memperlihatkan bahwa program

Boarding School dapat menggabungkan target akademik, hafalan Al-Qur'an, penguatan bahasa Arab, dan pembentukan karakter Islami. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan akan efektif apabila direncanakan secara konsisten dan didukung budaya pendidikan yang kondusif.

4. Pengembangan Literasi Al-Qur'an, Hadis, dan Keagamaan

Pengembangan literasi keagamaan dalam kedua model tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an serta hadis, tetapi juga mencakup pemahaman makna, kandungan, dan penerapannya dalam kehidupan. Program yang dapat dikembangkan meliputi tahsin, tahfiz, kajian ayat dan hadis tematik, serta diskusi tentang persoalan keagamaan dan sosial.

Boarding School memiliki ruang lebih luas untuk mengembangkan literasi melalui kajian kitab-kitab keislaman, seperti akidah, fikih, akhlak, dan bahasa Arab. Metode pembelajarannya dapat menggunakan sorogan, bandongan, diskusi, hafalan, dan kajian tematik sesuai karakteristik lembaga. Sementara itu, *Full Day School* dapat memperkuat literasi melalui pembiasaan membaca dan kegiatan pembelajaran yang terintegrasi. Kedua model juga perlu mengembangkan literasi keagamaan digital agar peserta didik mampu mencari, memeriksa, dan membandingkan informasi Islam dari sumber terpercaya. Zakiyyah (2025) menekankan pentingnya pembiasaan literasi harian dalam pembelajaran PAI untuk membangun budaya belajar berkelanjutan. Dengan demikian, literasi keagamaan perlu mengembangkan kemampuan membaca, memahami, berpikir kritis, dan mengamalkan ajaran Islam.

5. Peran Guru, Pengasuh, dan Musyrif dalam Pembentukan Karakter

Keberhasilan implementasi kurikulum PAI sangat dipengaruhi oleh peran pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam *Full Day School*, guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, sekaligus teladan dalam pembelajaran dan pembiasaan keagamaan. Pembentukan karakter juga membutuhkan keterlibatan kepala sekolah, seluruh guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan keluarga. Solihah et al. (2024) menjelaskan bahwa guru berperan penting dalam pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan. Nurdin et al. (2026) juga menegaskan pentingnya keteladanan guru, budaya sekolah, dan konsistensi pembiasaan.

Dalam *Boarding School*, tanggung jawab pendidikan melibatkan guru, pengasuh, dan musyrif. Guru bertanggung jawab terhadap pembelajaran dan perkembangan akademik, pengasuh membina kehidupan keagamaan serta kedisiplinan, sedangkan musyrif mendampingi aktivitas harian peserta didik di asrama. Ketiganya perlu berkoordinasi agar pembelajaran di sekolah selaras dengan pembinaan di asrama. Paminto et al. (2018) menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan pendamping peserta didik, termasuk dalam kegiatan asrama. Koordinasi tersebut membantu lembaga memantau perkembangan peserta didik dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

6. Keteladanan dan Pembentukan Budaya Religius

Keteladanan menjadi unsur penting dalam membangun budaya religius, baik di lingkungan sekolah maupun asrama. Guru, pengasuh, dan musyrif perlu menunjukkan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, sederhana, santun, serta konsisten dalam menjalankan ibadah. Budaya religius dapat diwujudkan melalui salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, penggunaan bahasa yang santun, penghormatan kepada guru, menjaga

kebersihan, dan kepedulian sosial. Peraturan pendidikan juga perlu diterapkan secara edukatif agar peserta didik memahami nilai di balik setiap ketentuan, bukan sekadar menghindari hukuman.

Dengan demikian, implementasi kurikulum PAI dalam *Full Day School* dan *Boarding School* membutuhkan keterpaduan antara perencanaan kurikulum, kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, pengembangan literasi keagamaan, pengasuhan, dan keteladanan. *Full Day School* memanfaatkan waktu belajar yang lebih panjang untuk mengintegrasikan pembelajaran dan pembentukan karakter, sedangkan *Boarding School* memperluas proses pendidikan melalui kehidupan sekolah dan asrama. Keduanya tidak otomatis menjamin terbentuknya karakter religius. Keberhasilannya bergantung pada kualitas perencanaan, konsistensi pelaksanaan, koordinasi pendidik, serta evaluasi berkelanjutan.

D. Analisis Komparatif Full Day School dan Boarding School dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Model Full Day School dan Boarding School sama-sama bertujuan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan perilaku religius peserta didik. Perbedaannya terletak pada pengaturan waktu, lingkungan pendidikan, pola pengasuhan, dan intensitas interaksi dengan pendidik.

1. Persamaan dan Perbedaan Konsep Kedua Model Pendidikan

Kedua model memperluas pendidikan agama melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pembentukan akhlak. *Full Day School* menyelenggarakan pendidikan dari pagi hingga sore, kemudian peserta didik kembali ke keluarga. Sementara itu, *Boarding School* mengintegrasikan pendidikan formal dan kehidupan asrama sehingga pembinaan berlangsung lebih intensif. Nilan (2009) menjelaskan bahwa tradisi pesantren menghubungkan pengajaran agama dengan kehidupan komunitas dan pembentukan karakter.

2. Perbandingan Struktur dan Pengelolaan Kurikulum PAI

Full Day School mengembangkan kurikulum PAI melalui pembelajaran kelas, praktik ibadah, baca tulis Al-Qur'an, pembinaan karakter, dan kegiatan keagamaan. Pengelolaannya berpusat pada sekolah. Sebaliknya, *Boarding School* mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum yayasan atau kepesantrenan, seperti tahfiz, bahasa Arab, kajian kitab, fikih, dan pembinaan akhlak. Mustaqiim dan Azani (2024) serta Setyaningsih et al. (2025) menunjukkan pentingnya integrasi kurikulum nasional dan keagamaan agar tujuan akademik dan religius tercapai secara terpadu.

3. Perbandingan Strategi Pembelajaran dan Pembiasaan Keagamaan

Full Day School menerapkan pembelajaran aktif, diskusi, demonstrasi ibadah, dan pembiasaan seperti doa, tadarus, serta salat berjamaah. Syadiyah dan Istyarini (2021) menunjukkan bahwa penambahan waktu sekolah perlu diarahkan pada pembelajaran yang bermakna. Sementara itu, *Boarding School* memperkuat pembelajaran kelas melalui praktik ibadah, hafalan, kajian keislaman, dan pembiasaan di asrama. Keunggulannya terletak pada kesinambungan pembinaan, tetapi kegiatan tetap perlu memperhatikan kondisi fisik dan psikologis peserta didik.

4. Perbandingan Pengembangan Literasi Keagamaan

Kedua model mengembangkan kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan sumber ajaran Islam. *Full Day School* melaksanakannya melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadis, BTQ, tahfiz, diskusi, dan sumber digital. Adapun *Boarding*

School memiliki kesempatan lebih luas melalui tahsin, tahfiz, kajian hadis, bahasa Arab, dan kitab-kitab keislaman. Keberhasilan literasi tidak cukup diukur dari jumlah hafalan, tetapi juga dari pemahaman konteks dan penerapan nilai Islam.

5. Perbandingan Evaluasi Pembelajaran dan Pembentukan Karakter

Evaluasi PAI dalam *Full Day School* dilakukan melalui penilaian akademik, pengamatan sikap, praktik ibadah, dan komunikasi dengan orang tua. Pada *Boarding School*, evaluasi berlangsung lebih berkelanjutan melalui pengamatan guru, pengasuh, dan musyrif terhadap akademik, kedisiplinan, kemandirian, ibadah, serta hubungan sosial. Kedua model memerlukan indikator yang jelas dan penilaian objektif melalui observasi, catatan perkembangan, refleksi peserta didik, serta komunikasi dengan keluarga.

6. Relevansi Kedua Model bagi Pengembangan Pendidikan Islam

Full Day School relevan bagi lembaga yang ingin memperkuat pembelajaran PAI dan budaya religius tanpa sistem asrama. Keberhasilannya membutuhkan dukungan keluarga. Sementara itu, *Boarding School* sesuai bagi lembaga yang ingin mengintegrasikan pendidikan akademik, pendalaman ilmu agama, pengasuhan, dan kemandirian. Pelaksanaannya membutuhkan sumber daya manusia, tata kelola asrama, serta pendampingan peserta didik yang memadai.

Dengan demikian, tidak ada model yang selalu lebih unggul. *Full Day School* kuat dalam pembelajaran dan pembiasaan di sekolah, sedangkan *Boarding School* unggul dalam kesinambungan pembinaan melalui sekolah dan asrama. Keberhasilan keduanya bergantung pada kualitas pembelajaran, keteladanan pendidik, konsistensi pembiasaan, dan evaluasi perkembangan peserta didik.

7. Sintesis Perbandingan Kedua Model

Aspek	Full Day School	Boarding School
Lingkungan pendidikan	Sekolah dan keluarga	Sekolah dan asrama
Kurikulum	Kurikulum sekolah dengan penguatan keagamaan	Integrasi kurikulum nasional, yayasan, dan kepesantrenan
Pembiasaan ibadah	Selama kegiatan sekolah	Berkelanjutan dalam kehidupan asrama
Literasi keagamaan	PAI, BTQ, tahfiz, dan kajian terjadwal	PAI, tahfiz, bahasa Arab, hadis, dan kitab keislaman
Pendampingan	Guru, tenaga kependidikan, dan orang tua	Guru, pengasuh, musyrif, dan orang tua
Evaluasi karakter	Pengamatan di sekolah dan komunikasi keluarga	Pengamatan di sekolah dan asrama

Kajian Nazilah dan Ishari (2026) juga menempatkan pola aktivitas, pembiasaan nilai, dan pembentukan karakter sebagai aspek pembeda kedua sistem. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI perlu berorientasi pada kualitas pengalaman belajar yang konsisten dan sesuai kebutuhan peserta didik, bukan sekadar memilih model pendidikan atau menambah waktu belajar.

E. Inovasi dan Literasi Kurikulum PAI pada Model Full Day School dan Boarding School

Inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) diperlukan untuk menjawab perkembangan sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Kurikulum tidak hanya menekankan

penguasaan materi agama, tetapi juga pemahaman sumber ajaran Islam, penerapan nilai, kemampuan menyelesaikan masalah, dan tanggung jawab sosial. Kedua model pendidikan memiliki peluang untuk mengembangkan pembelajaran PAI secara integratif, kontekstual, dan berkelanjutan.

1. Inovasi Kurikulum PAI Berbasis Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Inovasi kurikulum PAI dapat dilakukan dengan menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum melalui persoalan sosial, lingkungan, kesehatan, ekonomi, dan teknologi. Dalam *Full Day School*, integrasi dapat diterapkan melalui pembelajaran lintas mata pelajaran dan proyek tematik. Dalam *Boarding School*, integrasi dapat diperkuat melalui pembelajaran formal, kajian keislaman, dan praktik kehidupan asrama. Mustaqiim dan Azani (2024) menegaskan pentingnya penyelarasan kurikulum nasional dan kurikulum lembaga agar pengetahuan, sikap, dan praktik kehidupan saling terhubung.

2. Pengembangan Literasi Al-Qur'an dan Hadis

Literasi Al-Qur'an dan hadis tidak cukup berorientasi pada membaca dan menghafal, tetapi juga perlu mencakup pemahaman makna, konteks, dan penerapan ajaran. Pengembangannya dapat dilakukan melalui tahsin, tahfiz, tadabur ayat, kajian hadis tematik, dan diskusi. *Full Day School* dapat mengintegrasikannya dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah, sedangkan *Boarding School* dapat memperkuatnya melalui halaqah, kajian kitab, dan pendampingan rutin. Penilaian literasi perlu memperhatikan kedalaman pemahaman, bukan hanya jumlah hafalan.

3. Literasi Digital Keagamaan

Peserta didik perlu memiliki kemampuan mencari, memeriksa, membandingkan, dan menyampaikan informasi keagamaan secara bertanggung jawab. Kemampuan ini penting untuk menghindari informasi keliru, pemahaman dalil tanpa konteks, ujaran kebencian, dan intoleransi. UNESCO (2021) menekankan pentingnya literasi media dan informasi agar masyarakat mampu mengevaluasi informasi secara kritis. Dalam *Full Day School*, kompetensi tersebut dapat dikembangkan melalui analisis konten digital, sedangkan *Boarding School* dapat menerapkannya melalui diskusi bersama guru dan pengasuh.

4. Pembelajaran PAI Berbasis Proyek dan Pengalaman Nyata

Pembelajaran berbasis proyek menghubungkan pengetahuan agama dengan praktik kehidupan. Peserta didik dapat mengembangkan proyek sosial, pengelolaan lingkungan, dan kegiatan kepedulian masyarakat. Thomas (2000) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek menjadikan proyek sebagai bagian utama untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Dalam *Full Day School*, proyek dapat dilakukan melalui kolaborasi antarmata pelajaran dan kegiatan kokurikuler. Dalam *Boarding School*, proyek dapat dikembangkan melalui kegiatan asrama dan pelayanan masyarakat. Setiap proyek perlu memiliki tujuan, pembagian tugas, keterkaitan dengan materi PAI, dan refleksi nilai keislaman.

5. Pendidikan Karakter, Moderasi Beragama, dan Akhlak Mulia

Kurikulum PAI perlu mengintegrasikan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, toleransi, dan kepedulian melalui pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan. UNESCO (2017) menekankan pentingnya pendidikan inklusif untuk menghargai keberagaman dan mencegah ekstremisme. Dalam pendidikan Islam, nilai tersebut selaras dengan prinsip *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh*. *Full Day School* dapat mengembangkannya melalui pembelajaran dan interaksi di sekolah, sedangkan *Boarding*

School melalui kehidupan bersama di asrama. Keberhasilan pendidikan karakter tercermin dari perilaku dan hubungan sosial, bukan sekadar banyaknya kegiatan ibadah.

6. Evaluasi Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan

Evaluasi PAI perlu mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengetahuan dinilai melalui tes dan penugasan, sikap melalui pengamatan perilaku, sedangkan keterampilan melalui praktik ibadah, membaca Al-Qur'an, presentasi, dan proyek sosial. Brookhart (2013) menjelaskan bahwa penilaian formatif membantu guru memantau perkembangan belajar dan menentukan tindak lanjut. Dalam *Full Day School*, evaluasi dapat menggabungkan pembelajaran kelas dan kegiatan kokurikuler. Dalam *Boarding School*, penilaian dapat melibatkan guru, pengasuh, dan musyrif dengan indikator yang disepakati.

Secara keseluruhan, inovasi kurikulum PAI pada kedua model perlu mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman, literasi, dan pembentukan karakter. *Full Day School* memiliki peluang memperkuat pembelajaran melalui kegiatan sekolah yang terstruktur, sedangkan *Boarding School* dapat mengoptimalkan pembiasaan melalui kehidupan asrama. Keberhasilan keduanya bergantung pada relevansi kurikulum, kompetensi pendidik, penggunaan teknologi secara kritis, dan evaluasi berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, *full day school* dan *boarding school* merupakan dua model pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda, tetapi sama-sama berpotensi mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam secara lebih komprehensif. Temuan utama menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum PAI tidak ditentukan oleh panjangnya waktu belajar atau keberadaan asrama, melainkan oleh kemampuan lembaga dalam mengintegrasikan tujuan pendidikan, materi keagamaan, strategi pembelajaran, pembiasaan, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, kualitas pengelolaan kurikulum menjadi faktor penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan peserta didik berpengetahuan agama, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara praktis, kedua model pendidikan memiliki peluang pengembangan yang saling melengkapi. *Full day school* dapat mengoptimalkan integrasi pembelajaran PAI melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang terencana. Sementara itu, *boarding school* dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam melalui kesinambungan pembelajaran, pengasuhan, pembiasaan ibadah, dan keteladanan dalam kehidupan asrama. Implikasi temuan ini adalah lembaga pendidikan perlu membangun koordinasi yang kuat antara kepala sekolah, guru, pengasuh, dan musyrif agar seluruh aktivitas pendidikan memiliki arah dan indikator pencapaian yang selaras. Evaluasi juga perlu mencakup perkembangan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, pengembangan kurikulum PAI pada kedua model perlu diarahkan pada inovasi yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum, penguatan literasi Al-Qur'an dan hadis, literasi digital keagamaan, pembelajaran berbasis proyek, serta pendidikan moderasi beragama perlu menjadi bagian dari pengembangan kurikulum. Secara praktis, lembaga pendidikan perlu membimbing peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara mendalam, menyaring informasi keagamaan secara kritis, menghargai perbedaan, dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, *full day school* dan *boarding school* tidak seharusnya dipandang sebagai model yang saling bersaing, tetapi sebagai

alternatif penyelenggaraan pendidikan Islam yang dapat dikembangkan sesuai karakteristik lembaga, kebutuhan peserta didik, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Daftar Pustaka

DAFTAR PUSTAKA

Adistiana, O., & Hamami, T. (2024). Pengembangan tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6*(1), 260–270. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6102

Agus, F., Kadri, H., Marlinton, E., & Lahmi, A. (2024). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam: Komponen beserta faktor-faktornya. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 4*(1), 1862–1872. https://doi.org/10.56799/jceki.v4i1.6573

Ashari, N. A. (2021). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. *An-Nur: Jurnal Studi Islam, 13*(2), 153–167. https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.104

Azis, A., & Raharjo, R. (2025). Landasan pengembangan kurikulum PAI di sekolah. *Indonesian Research Journal on Education, 5*(2), 408–413. https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2351

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD. https://www.ascd.org/books/how-to-create-and-use-rubrics-for-formative-assessment-and-grading

Elihami, E., Lin, M., & Biqing, C. (2025). Enhancing Islamic education pedagogy within the full day school system through interactive learning: A quality improvement approach. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 6*(3). https://doi.org/10.31538/tijie.v6i3.747

Fatoni, I., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2024). Pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 8*(2), 689–702. https://doi.org/10.24127/att.v8i2.3801

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. https://study.sagepub.com/miles3e

Mustofa, K., Hernawati, S., & Rofingah, M. N. S. (2025). Pengembangan kurikulum pendidikan agama di pesantren, sekolah dan madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Al-I'tibar*. https://doi.org/10.30599/jxhr7g68

Mustaqiim, A., & Azani, M. Z. (2024). Implementation of curriculum integration in the boarding school program. *Journal of Islamic Education, 9*(1). https://doi.org/10.35723/jie.v9i1.387

Nasucha, J. A., Khoirotun, U., Rachmawati, E., Mollah, M. K., & Mo'tasim. (2022). Penerapan full day school dalam membentuk karakter religius siswa. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 12*(1), 35–51. https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.1.35-51

Nilan, P. (2009). The 'spirit of education' in Indonesian pesantren. *British Journal of Sociology of Education, 30*(2), 219–232. https://doi.org/10.1080/01425690802700321

Nurdin, A. C., Lamabawa, D., & Muslimin, A. A. (2026). Integrating Islamic education into full-day schooling: Character formation at an Islamic senior high school in Makassar, Indonesia. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam, 7*(3). https://doi.org/10.32806/jkpi.v7i3.1961

Paminto, J., Rosiana, T., Budiyono, B., & Budisantoso, H. T. (2018). Implementasi kurikulum 2013 di sekolah pesantren dengan sistem boarding school. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies, 6*(1), 41–52. https://doi.org/10.15294/ijcets.v6i1.15937

Qomaruzzaman, M. I., Fahmi, M., & Jalil, A. (2026). Mainstreaming religious moderation through digital literacy in Islamic education: A case study of Indonesian boarding

schools. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies, 7*(1), 221–234. https://doi.org/10.59525/ijois.1565

Rumainur, R., Fauzan, U., & Malihah, N. (2022). Characteristics of Islamic religious education in boarding school curriculum. *Southeast Asian Journal of Islamic Education, 4*(2), 197–207. https://doi.org/10.21093/sajie.v4i2.4593

Sabila, A. M., Arifin, S., & Humaidi, M. N. (2024). Islamic boarding school in the trajectory of Indonesian history: Origins, characteristics, and policy dynamics. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 8*(1), 45–58. https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.440

Saiyidah, L. H., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2025). Analisis hakikat, prinsip, dan landasan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam: Kajian literatur. *Paedagogie, 20*(2), 323–332. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.15310

Setyaningsih, R., Ramadhan, M. A., Ulfa, M., & Fauziah, S. A. B. N. (2025). Curriculum integration in Islamic boarding school: A case study of Al-Ihsan Boarding School, Riau. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 19*(1), 65–84. https://doi.org/10.21580/nw.2025.19.1.25999

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Solihah, A. M., Sugara, U., & Fathoni, A. (2024). Teacher's role: Implementation of religious character education through the habituation method in elementary school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 8*(3). https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.63426

Sumarna, A. R., Asyafah, A., & Kosasih, A. (2017). Pengelolaan pendidikan agama Islam di Islamic full day school Salman Al-Farisi Bandung. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 4*(2), 179–190. https://doi.org/10.17509/190qk406

Syach, M. A., Bariyah, O., & Makbul, M. (2024). Landasan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam upaya memajukan lembaga pendidikan Islam: Kajian kurikulum pendidikan madrasah dan pesantren. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam, 11*(2), 182–191. https://doi.org/10.31102/alulum.11.2.2024.182-191

Syadiyah, H., & Istyarini, I. (2021). The full day school program and its contribution to student learning outcomes: Experience from English subject. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies, 9*(2), 101–110. https://doi.org/10.15294/ijcets.v9i2.42509

Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation. https://med.uniroma2.it/wp-content/uploads/2024/07/005-Thomas-J.-W.-2000.-A-review-of-research-on-project-based-learning.-Autodesk-Foundation.pdf

UNESCO. (2017). *Preventing violent extremism through education: A guide for policy-makers*. https://doi.org/10.54675/BAUW5133

UNESCO. (2021). *Media and information literacy curriculum*. https://www.unesco.org/mil4teachers/en/curriculum

Zakiyyah, O. (2025). Daily literacy habituation in Islamic religious education: A pathway from routine practice to lifelong learning culture. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6*(1), 21–30. https://doi.org/10.37812/fatawa.v6i1.2159